

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Diterapkannya *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT), tentang perdagangan bebas di kawasan Asia Pasifik melalui *Asia Pasific Economic Cooperation* (APEC), adanya kesepakatan negara-negara asia tenggara dalam bentuk *Asean Free Trade Area* (AFTA), *Cina-Asean Free Trade Agreement* (CAFTA) 2010, liberalisasi jasa logistik Asean 2013 dan integrasi ekonomi ASEAN 2015 yaitu masyarakat ekonomi ASEAN (MEA), maka sebagai konsekuensi logis hampir tidak ada lagi pembatas pengaruh dari adanya globalisasi ekonomi tersebut, kecuali batas-batas kedaulatan suatu negara.

Keterbukaan ekonomi sebagai akibat globalisasi ekonomi dunia menciptakan kondisi yang lebih menuntut adanya tingkat efisiensi yang lebih tinggi, dan timbulnya tantangan dan persaingan yang ketat terhadap berbagai komoditas Indonesia dari komoditas yang dihasilkan negara lain. Implikasinya kualitas menjadi bagian yang sangat penting dari setiap komoditas yang akan dipasarkan.

Munculnya kawasan Asia Pasifik sebagai kekuatan ekonomi baru, merupakan potensi pasar bagi produk pertanian Indonesia di masa mendatang. Secara geografis Indonesia berada pada posisi strategis yang menguntungkan, dibandingkan negara-negara pemasok lain untuk kawasan ini.

Keadaan tersebut merupakan tantangan dan juga peluang bagi sektor pertanian, dan khususnya bagi para petani di Indonesia. Mereka dalam berusaha tani dituntut tidak saja berorientasi pada produk yang dibutuhkan pasar, tetapi juga mampu menciptakan pasar, serta mampu bersaing dengan produk pertanian negara lain dalam mutu, produktivitas, dan efisiensi. Petani tidak lagi sepenuhnya dapat mengandalkan proteksi dan subsidi dari pemerintah, mereka harus lebih

memiliki sikap kemandirian dalam usaha tani, harus mampu bersaing di pasar domestik, regional, maupun internasional.

Permasalahan besar lain yang melanda bangsa Indonesia adalah tingginya angka kemiskinan, Jumlah penduduk miskin masih berkisar pada angka 18 % dari seluruh jumlah penduduk Indonesia, salah satu faktor mendasar penyebab kemiskinan ini adalah lemahnya akses sebagian besar penduduk terhadap sumberdaya alam dan sumber-sumber ekonomi lainnya. Khusus penyebab utama kemiskinan di pertanian disebabkan karena rendahnya penguasaan sumberdaya produktif dan rendahnya kualitas sumberdaya manusia. Banyak petani yang tidak lagi memiliki lahan karena tingginya konversi lahan pertanian dan hutan untuk dijadikan sebagai lokasi industri, perumahan dan perkebunan. Misalnya konversi lahan sawah sebesar 3.099.00 ha (42,40 %) untuk pemukiman dan industri berpengaruh besar terhadap persediaan pangan nasional, oleh sebab itu komoditas pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada umumnya masih di impor. Contoh pada tahun 2004 - 2006 impor Indonesia untuk beras sekitar 0,74 %, kedelai 60-65 %, jagung 10,90 %, gula 19,70 %, susu 92,0 %, daging sapi 4,10 % dan kebutuhan nasional dan untuk gandum sekitar 3,5 – 5 % pertahun. Ini berarti, kebutuhan pangan nasional masih tergantung pada pangan luar negeri dan menunjukkan kedaulatan pangan masih rendah (krisis pangan).

Menurut Soewardi (1987, hlm. 17), petani yang selama ini hanya memiliki lahan sempit dan pilihan terbatas pada paket program pemerintah dan lebih berorientasi pada sikap menunggu petunjuk, hal ini menyebabkan mereka kehilangan kekuatan untuk mandiri dan lebih menunjukkan ketergantungannya yang sangat kuat pada kekuatan dari luar. Margono Slamet (1995, hlm. 28) mengungkapkan ketergantungan tersebut tidak hanya dalam hal mendapatkan informasi, tetapi juga dalam membuat keputusan. Pendapat tersebut dibantah oleh Abbas (1995, hlm. 11) bahwa petani nyatanya tetap bersemangat untuk melaksanakan paket program pemerintah dan kemandiriannya tetap terjaga.

Nunu Heryanto, 2016

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBERDAYAAN BERBASIS DINAMIKA KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PETANI DALAM BERUSAHA TANI (KASUS DI DESA PAGERWANGI KEC. LEMBANG KAB. BANDUNG BARAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bungaran Saragih (1992, hlm. 45) menjelaskan bahwa kemampuan petani di bidang teknik produksi telah meningkatkan produksi dan produktivitas usaha taninya, tetapi pendapatan yang diperoleh tidaklah besar.

Fenomena tersebut di atas mengindikasikan bahwa pada intinya terletak pada fasilitasi kemandirian petani dalam usaha tani. Kemandirian dimaksudkan sebagai perwujudan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan potensi dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Hubeis, 1992, hlm. 47). Margono Slamet (1995, hlm. 32) menekankan bahwa untuk menumbuhkan dan membina kemandirian petani, perlu diarahkan agar mereka dengan kekuatan dan kemampuan dirinya serta bekerjasama untuk mencapai segala yang dibutuhkan.

Kemandirian petani adalah suatu kondisi yang dapat ditumbuhkan melalui proses pemberdayaan (*empowerment*) yaitu pemberian kekuatan atau daya. Pemberdayaan petani dipandang penting karena dalam pembangunan pertanian, petani merupakan sumberdaya pembangunan yang berperan sebagai pelaku utama dalam mengembangkan usaha tani.

Menurut Bryant dan White (1982, hlm. 122) pemberdayaan dimaksudkan sebagai (1) pemberian kesempatan untuk secara bebas memilih berbagai alternatif dan mengambil keputusan, sesuai dengan tingkat kesadaran, kemampuan, dan keinginan mereka, dan (2) pemberian kesempatan belajar dari keberhasilan dan kegagalannya dalam memberi respon terhadap perubahan, sehingga mampu untuk mengendalikan masa depannya.

Melimpahnya sumberdaya manusia dan faktor alam di sektor pertanian pada masa lalu, dapat dijadikan keunggulan komparatif, maka saat ini dan masa-masa yang akan datang tersedianya sumberdaya manusia yang berlimpah belumlah cukup, tetapi harus disertai dengan kualitas sumberdaya manusia yang tinggi yang memiliki keunggulan kompetitif. Sekaitan dengan itu Mosher (Leagans dan Loomis, 1971, hlm. 22) menekankan bahwa dalam pembangunan pertanian yang sifatnya mendasar adalah perubahan perilaku petani agar mampu mengembangkan

Nunu Heryanto, 2016

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBERDAYAAN BERBASIS DINAMIKA KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PETANI DALAM BERUSAHA TANI (KASUS DI DESA PAGERWANGI KEC. LEMBANG KAB. BANDUNG BARAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

usaha taninya. Petani perlu dilibatkan dalam suatu proses pembelajaran agar mampu mengetahui dan cerdas memanfaatkan peluang-peluang usaha dan membangun kerjasama dan kemitraan untuk meningkatkan pendapatan serta memperbaiki kualitas kehidupannya.

Mengacu pada konsep-konsep tersebut, pemberdayaan petani ke arah kemandirian usaha tani merupakan kondisi yang dapat ditumbuhkan melalui penyuluhan, yakni meningkatkan kemampuan petani agar dapat menentukan sendiri pilihannya dan memberi respon yang tepat terhadap berbagai perubahan, sehingga mampu mengendalikan masa depannya, dan memiliki dorongan untuk membangun jejaring dan kerjasama untuk membuka dan memperluas informasi dan wawasan walau dalam pengambilan keputusan bertindak mandiri. Menurut Kartasapoetra (1988, hlm. 25), penyuluhan pembangunan pertanian merupakan sistem pendidikan nonformal untuk mengubah perilaku petani, dan keluarganya agar mereka tahu, mau dan mampu memecahkan masalahnya dalam meningkatkan pendapatan dari usaha taninya dan tingkat kehidupannya.

Untuk mewujudkan keinginan tersebut menurut Barker et.al. (1987, hlm. 98) dapat dilakukan melalui lembaga atau kelompok yang mewadahi pembangunan masyarakat. Menurut Abbas (1995, hlm. 67), kelompok tani mempunyai potensi untuk berperan sebagai: (1) wahana belajar mengajar, (2) unit produksi usaha tani dan (3) wahana kerjasama dalam mengatasi berbagai tantangan dan hambatan.

K. Subrata dkk (2009, hlm. 4), menegaskan bahwa kelompok sebagai media interaksi-edukatif untuk saling membelajarkan antar anggota kelompok sehingga terjadi perubahan penyesuaian (*adjustive changes*). Kincaid dan Yum (1976, hlm. 12), menunjukkan keuntungan kerjasama dalam kelompok, yaitu pekerjaan akan lebih cepat. John Wong (1979, hlm. 11), memberikan beberapa alasan yang mendukung perlunya kelompok dalam pengelolaan usaha tani, antara lain untuk mengatasi hambatan institusional, pemanfaatan sistem irigasi secara lebih optimal,

Nunu Heryanto, 2016

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBERDAYAAN BERBASIS DINAMIKA KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PETANI DALAM BERUSAHA TANI (KASUS DI DESA PAGERWANGI KEC. LEMBANG KAB. BANDUNG BARAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemanfaatan barang, modal dan pengendalian ekosistem. Dari beberapa pengalamannya, Adjid (1981, hlm. 5), mengakui bahwa dalam sejarah keberhasilan swasembada beras, terbukti kelompok tani berfungsi sebagai sarana yang menghasilkan kondisi sosial psikologis yang mendorong tumbuhnya kepekaan, prakarsa, daya kreatif dan inovatif, motivasi, solidaritas, rasa tanggungjawab, dan partisipasi para anggota untuk menanggapi setiap permasalahan yang timbul dalam penyelenggaraan usaha taninya.

Kondisi semacam itu tidak dengan sendirinya muncul, akan tetapi dalam banyak hal harus dengan sengaja ditumbuhkan melalui dinamika kelompok. Untuk menunjang berperannya kelompok dalam pemberdayaan petani, perlu adanya pembenahan kebijakan penyelenggaraan fungsi-fungsi dalam sistem penyuluhan pertanian. Fungsi-fungsi tersebut menurut Havelock (1969) dalam Prabowo Tjitropranoto (1990, hlm. 6) melalui fungsi penelitian, fungsi penyuluhan dan fungsi usaha tani yang dalam hal ini adalah kelompok tani sebagai pengguna ide baru. Lippit dan White (1968, hlm. 47) mengemukakan bahwa fungsi kepemimpinan kelompok, merupakan faktor penting yang mewarnai kinerja kelompok. Cartwrigth dan Zander (1968), dalam K Subrata (2009, hlm. 27) menyatakan bahwa kepemimpinan kelompok dapat di pandang sebagai segala hal yang dapat membantu kelompok untuk mencapai hasil yang optimal. Lionberger dan Gwin (1982, hlm. 35) menambahkan dibutuhkan fungsi yang berperan dalam pelayanan sarana produksi. Mubyarto (1988, hlm 56), menekankan pentingnya fungsi pengaturan, dalam kaitannya dengan peran koordinasi dan penentuan kebijakan pembangunan suatu wilayah. Atas dasar perubahan yang terjadi selama ini, serta tantangan yang dihadapi masa kini dan masa mendatang, maka penyelenggaraan fungsi tersebut perlu disesuaikan ke arah penciptaan iklim kebijakan yang menunjang upaya pemberdayaan petani agar lebih mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan.

Nunu Heryanto, 2016

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBERDAYAAN BERBASIS DINAMIKA KELOMPOK UNTUK  
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PETANI DALAM BERUSAHA TANI (KASUS DI DESA PAGERWANGI  
KEC. LEMBANG KAB. BANDUNG BARAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jermie M, Yunus (1994, hlm. 12), menyarankan bahwa strategi penyuluhan pembangunan pertanian di Indonesia tidak bisa dilakukan hanya dengan satu macam atau secara nasional, hendaknya didasarkan pada wilayah perkembangan pembangunan pertanian. Saran tersebut kiranya perlu dipertimbangkan, bahkan sengaja di rancang ditumbuhkan melalui dinamika kelompok dalam memberdayakan petani melalui penyelenggaraan penyuluhan yaang mengarah kepada peningkatan kemandirian petani dalam berusaha tani.

Penelitian ini bertujuan mengkaji berbagai permasalahan tersebut, dan selanjutnya merancang serta menguji efektifitas pengembangan model pemberdayaan petani berbasis dinamika kelompok untuk meningkatkan kemandirian petani dalam berusaha tani.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pemberdayaan petani ke arah kemandirian usaha tani dapat ditumbuhkan melalui penyelenggaraan penyuluhan pertanian dengan memosisikan petani sebagai subyek dan mitra belajar penyuluh. Petani perlu diaktifkan dalam proses pembelajaran, berinteraksi dengan alat, bahan, kegiatan usaha tani, dan belajar mengenai kemampuan dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan dan kegiatan usaha taninya, melalui proses pembelajaran berarti petani diberikan daya/kekuatan, sehingga mereka mau dan mampu; (1) memilih dan menentukan sendiri sumberdaya secara tepat dalam perbaikan dan peningkatan usaha tani, dan penggunaan hasil usahanya dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya, (2) memanfaatkan peluang untuk meningkatkan produktivitas, dan efisiensi usaha tani dengan menerapkan inovasi dalam komoditas yang berorientasi pada kebutuhan dan pasar, dan (3) kerjasama dengan pihak-pihak yang dapat memperlancar kondisi tersebut. Apps (1973, hlm. 26), dan Freire (1974, hlm. 17) menegaskan bahwa produktivitas petani diubah atau berubah melalui proses belajar. Lebih tegas lagi Wallach et.al (Crtwright dan Zender, 1968, hlm. 23)

Nunu Heryanto, 2016

*PENGEMBANGAN MODEL PEMBERDAYAAN BERBASIS DINAMIKA KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PETANI DALAM BERUSAHA TANI (KASUS DI DESA PAGERWANGI KEC. LEMBANG KAB. BANDUNG BARAT)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa melalui proses interaksi di dalam kelompok, anggota akan mengenal kemungkinan resiko yang akan dihadapi, dan menjadi berani menghadapi resiko. Abas (1995:11) bahwa kelompok tani mempunyai potensi berperan sebagai (1) wahana belajar untuk saling berinteraksi, (2) unit produksi untuk mencapai skala ekonomi yang lebih menguntungkan, dan (3) wahana kerjasama antar anggota, kelompok, dan pihak lain.

Berdasarkan uraian di atas bisa disarikan bahwa: (1) untuk meningkatkan kemandirian petani dalam usaha tani yang utama adalah memberdayakan petani, (2) pemberdayaan petani dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan penyuluhan pertanian, (3) penyelenggaraan penyuluhan yang dinamis dan produktif bisa ditumbuhkan melalui dinamika kelompok, dan (4) kelompok tani dapat berperan sebagai sistem sosial yang dinamis dalam pemberdayaan petani untuk meningkatkan kemandirian petani dalam usaha tani.

K. Subrata, (2000, hlm. 9) mengartikan dinamika kelompok sebagai gerak atau kekuatan yang terdapat di dalam kelompok, yang menentukan atau berpengaruh terhadap perilaku kelompok dan anggotanya dalam mencapai tujuan. Sejalan dengan pendapat tersebut Bradford et.al., (1964, hlm. 27) menegaskan bahwa melalui dinamika kelompok seseorang akan dapat diubah atau berubah perilakunya, karena adanya interaksi sesama anggota. Menurut Bonner (1953) dinamika kelompok diwujudkan oleh unsur-unsur yang menyebabkan kelompok hidup, bergerak, aktif, dan efektif dalam mencapai tujuan.

Secara empirik hasil studi peninjauan menunjukkan bahwa penyelenggaraan penyuluhan pertanian dalam memberdayakan petani belum mampu menumbuhkan kemandirian petani dalam usaha tani. Fenomena ini dapat dilukiskan dengan beberapa data empirik, seperti: (1) Belum muncul inisiatif sendiri diantara anggota kelompok untuk melakukan kerjasama antar anggota, kelompok dan pihak lain untuk mengatasi kesulitan dan hambatan usaha tani, (2) Kemampuan usaha tani masih terbatas pada pra-panen budidaya tanaman, dan belum memiliki

Nunu Heryanto, 2016

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBERDAYAAN BERBASIS DINAMIKA KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PETANI DALAM BERUSAHA TANI (KASUS DI DESA PAGERWANGI KEC. LEMBANG KAB. BANDUNG BARAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan dan keterampilan pada pasca panen dan pemasaran hasil, serta pertanian terpadu, (3) Kurikulum penyuluhan bersifat kaku, dan cenderung masih terkesan bahwa kebutuhan program penyuluhan bersifat sentralistik, dan tidak berdasarkan isu-isu permasalahan dan kebutuhan petani, (4) proses pembelajaran cenderung monolog dan berpusat kepada penyuluh (*tescher centered*) vs menekankan pada prinsip belajar partisipatif, (5) belum tercipta suasana pembelajaran yang mengarah kepada tumbuhnya kemandirian petani, hal ini disebabkan miskinnya penggunaan strategi dan prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogi*), disamping kelangkaan sarana dan prasarana pembelajaran, (6) penyelenggaraan penyuluhan dalam pemberdayaan petani cenderung belum menggunakan prinsip-prinsip dan langkah-langkah pemberdayaan, serta memanfaatkan unsur-unsur dinamika kelompok, padahal masalah kemandirian, sangat bisa diupayakan melalui dinamika kelompok, sehingga pada gilirannya dapat tumbuh seperti; berfikir rasional, kreativitas, aspirasi, wawasan, keuletan, harga diri dan lain sebagainya, (7) dukungan kompetensi penyuluh dan ketua kelompok yang belum memadai untuk membangkitkan dinamika pembelajaran, dinamika usaha tani, dan dinamika kerjasama belum memadai, (8) belum adanya upaya optimalisasi peran pemimpin dan tokoh masyarakat lainnya (termasuk kontak tani) sebagai dukungan utama dalam membangun kelompok tani sebagai wadah/satuan, strategi dan agen pembaharuan pemberdayaan petani, (9) hasil penyuluhan belum menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang mengarah kepada kemandirian usaha tani, serta (10) sering kali petani tidak dilibatkan untuk melakukan refleksi dan evaluasi program penyuluhan.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan suatu upaya perbaikan dan percepatan program penyuluhan untuk memberdayakan petani ke arah peningkatan kemandirian usaha tani, upaya tersebut antara lain adalah :

(1) pengembangan model pengembangan sumberdaya manusia (petani) yang relevan untuk mewujudkan kemandirian petani dalam berusaha tani, dan

Nunu Heryanto, 2016

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBERDAYAAN BERBASIS DINAMIKA KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PETANI DALAM BERUSAHA TANI (KASUS DI DESA PAGERWANGI KEC. LEMBANG KAB. BANDUNG BARAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(2) pengembangan model pemberdayaan yang berbasis kepada teori yang jelas, relevan, dan aplikable dalam penyuluhan (inovatif), sehingga mampu meningkatkan kemandirian petani dalam berusaha tani.

### **C. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, secara umum masalah penelitian adalah : “Pengembangan model pemberdayaan yang bagaimana yang tepat untuk meningkatkan kemandirian petani dalam berusahatani di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat”?

Kajian teori/konsep dibatasi pada teori/konsep dinamika kelompok, teori pemberdayaan, dan teori pembelajaran. Teori digunakan sebagai acuan pengembangan model, kerangka berpikir, dan pembahasan hasil penelitian.

Pada dimensi ruang dan waktu permasalahan penelitian dibatasi pada penyelenggaraan penyuluhan pertanian periode tahun 2012/2013 di desa Pagerwangi sebagai acuan untuk mempelajari informasi awal (kondisi empirik) penyelenggaraan penyuluhan pertanian, dan selanjutnya secara khusus fokus/ dibatasi pada studi pengembangan dan penelitian pada kelompok tani tingkat lanjut yang dilaksanakan di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Selanjutnya secara khusus masalah penelitian ini difokuskan kepada perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi empirik pemberdayaan petani melalui penyelenggaraan penyuluhan pertanian di Desa Pagerwangi?.

Nunu Heryanto, 2016

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBERDAYAAN BERBASIS DINAMIKA KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PETANI DALAM BERUSAHA TANI (KASUS DI DESA PAGERWANGI KEC. LEMBANG KAB. BANDUNG BARAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana pengembangan model konseptual pemberdayaan berbasis dinamika kelompok untuk meningkatkan kemandirian petani dalam berusaha tani di Desa Pagerwangi?.
3. Bagaimana implementasi model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok untuk meningkatkan kemandirian petani dalam berusaha tani di Desa Pagerwangi?.
4. Bagaimana efektifitas model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok untuk meningkatkan kemandirian petani dalam berusaha tani di Desa Pagerwangi?.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian bertujuan untuk mengembangkan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok untuk meningkatkan kemandirian petani dalam berusaha tani. Adapun tujuan khusus penelitian adalah untuk :

1. Melukiskan kondisi empirik program pemberdayaan petani yang dilakukan melalui penyelenggaraan penyuluhan di Desa Pagerwangi.
2. Mengembangkan model konseptual pemberdayaan berbasis dinamika kelompok untuk meningkatkan kemandirian petani dalam berusaha tani.
3. Mengimplementasikan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok untuk meningkatkan kemandirian petani dalam berusaha tani.
4. Menguji efektifitas model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok dalam meningkatkan kemandirian petani dalam berusaha tani.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan masukan kepada para praktisi yang menekuni usaha pengembangan sumberdaya manusia. Secara khusus diharapkan bermanfaat bagi :

Nunu Heryanto, 2016

***PENGEMBANGAN MODEL PEMBERDAYAAN BERBASIS DINAMIKA KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PETANI DALAM BERUSAHA TANI (KASUS DI DESA PAGERWANGI KEC. LEMBANG KAB. BANDUNG BARAT)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### (1) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan pengelola program instruksional untuk pemberdayaan masyarakat, bahkan program pembangunan masyarakat lainnya yang memanfaatkan pendekatan pendidikan dan memperhatikan kondisi lokal sasaran program. Secara hipotesis kuat dugaan bahwa semakin banyaknya paket program yang disampaikan kepada masyarakat disertai dengan kemampuan petugas dan perangkat teknologinya, serta pemanfaatan kelompok sebagai media dan strategi pembelajaran, maka masyarakat akan semakin maju dan sejahtera, namun disisi lain kondisi masyarakat memiliki karakteristik berbeda, termasuk kesanggupan untuk menerima dan menerapkan inovasi tertentu, demikian juga kompetensi dan persepsi fasilitator untuk memfungsikan kelompok sebagai satuan pendidikan dan strategi pembelajaran. Oleh karena itu rancangan program harus berangkat dari ciri-ciri kelompok sasaran, sedangkan untuk pengelolaan pembelajaran/penyuluhan, maka kelompok hendaknya dipandang sebagai satuan pendidikan, strategi pembelajaran dan agen pembaharuan untuk peberdaya. Berdasarkan pemahaman itu maka hasil penelitian ini sangat relevan dan berguna untuk menyempurnakan model-model lama, terutama dalam hal ; (1) pemanfaatan kelompok belajar/kerja sebagai media, strategi pembelajaran, dan agen pembaharuan masyarakat, (2) peningkatan kadar dan intensitas keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran, (3) pengalokasian dan pengelolaan sumberdaya, dan (4) peningkatan pengendalian program (monitoring, supervisi, dan evaluasi) yang lebih banyak memperhatikan kondisi kelompok sasaran program. Kecuali itu juga materi dan pemahaman dinamika kelompok dari aspek sosial psikologis sangat berguna untuk peningkatan dan menyempurnakan perencanaan desentralisasi, pemanfaatan kelompok sebagai pendekatan dan strategi implementasi program pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat,

Nunu Heryanto, 2016

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBERDAYAAN BERBASIS DINAMIKA KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PETANI DALAM BERUSAHA TANI (KASUS DI DESA PAGERWANGI KEC. LEMBANG KAB. BANDUNG BARAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga nilai tambah program akan meningkat akibat mampu menserasikan dengan kondisi dan ciri-ciri kelompok sasaran.

## (2) Pengembangan Teori

Secara teoritik hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk mendukung dan menguatkan pengembangan teori pemberdayaan, dinamika kelompok, dan teori belajar orang dewasa termasuk masalah nilai tambah pendidikan ditinjau dari hasil dan dampak program, namun bagaimana mengadaptasikan model program instruksional yang tepat dan relevan dengan sekelompok komunitas tertentu masih kurang terungkap. Oleh sebab itu penelitian diharapkan melahirkan konsep-konsep baru dan pas untuk melandasi praktek-praktek pendidikan untuk pemberdayaan masyarakat. Pemahaman terhadap kaitan antara variabel pengembangan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok dengan variabel kemandirian akan memperkaya tentang perubahan sosial pada tingkat mikro, hal ini sangat berguna untuk memperkaya pengetahuan dibidang pengelolaan inovasi yang didifusikan kepada masyarakat.

## (3) Pengembangan Metode Penelitian

Penelitian ini juga bisa memperkaya pemahaman mengenai penerapan metode dan teknik penelitian yang relevan dengan bidang kemasyarakatan sebagai objek riset pendidikan luar sekolah dan pengembangan msyarakat, seperti; studi terhadap berbagai pengalaman empirik (kualitatif dan kuantitatif) dalam mengungkap masalah, penyusunan teori sebagai pendekatan dalam merespon masalah penenlitan, penggunaan teknik *recall*, wawancara, dan observasi dalam pengumpulan data kualitatif, disamping penggunaan skala untuk data kuantitatif. Penelitian dibidang pendidikan luar sekolah dan pengembangan masyarakat, sangat membutuhkan bukan hanya kemantapan dan konsistensi makna konsep yang digunakan, akan tetapi

Nunu Heryanto, 2016

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBERDAYAAN BERBASIS DINAMIKA KELOMPOK UNTUK  
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PETANI DALAM BERUSAHA TANI (KASUS DI DESA PAGERWANGI  
KEC. LEMBANG KAB. BANDUNG BARAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sangat membutuhkan pula metode penelitian yang mampu memecahkan masalah sosial kemasyarakatan.